

# Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas

Ira Mentayani<sup>1</sup>, Ikaputra<sup>2</sup>, Putri Rahima Muthia<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Doktor, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.

<sup>2</sup> Associate Professor, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.

<sup>3</sup> Mahasiswa Program S1, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Korespondensi : iramentayani@yahoo.com

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi minimnya sumber referensi terkait arsitektur vernakular bagi para mahasiswa dan praktisi arsitektur yang berdampak pada pendidikan arsitektur dan profesi arsitek. Untuk itu tulisan ini bertujuan menggali kembali sumber referensi arsitektur vernakular yang ada untuk memperoleh konsep yang mampu memperkaya pemahaman tentang arsitektur vernakular. Penelitian ini menggunakan berbagai pustaka/literatur dan beberapa fakta empiri arsitektur vernakular yang ada sebagai data. Dengan analisis konten terhadap berbagai pustaka/literatur yang ada maka dirumuskanlah sebuah konsep arsitektur vernakular yang mencakup 3 elemen: yaitu ranah, unsur, dan aspek-aspek vernakularitas.

**Kata-kunci** : arsitektur vernakular, teori arsitektur, vernakularita

## Pendahuluan

Sejak diperkenalkan oleh Rudofsky pada tahun 1964, istilah *vernacular architecture* (arsitektur vernakular) semakin populer di kalangan akademisi dan praktisi arsitektur. Namun, akibat minimnya pengetahuan terkait asal-mula dan sejarah lahirnya istilah ini maka banyak pihak yang tidak memahaminya atau bahkan memiliki pemahaman yang menyimpang jauh dari esensi arsitektur vernakular sebenarnya. Ketidaktahuan, khususnya para mahasiswa dan sebagian besar praktisi arsitektur, terhadap makna arsitektur vernakular telah berdampak pada praktek profesional atau praktek mengolah ruang (*space*) dan bentuknya (*form*). Sedangkan akibat yang ditimbulkannya adalah kesalahan menerapkan prinsip-prinsip vernakular ke dalam desain sehingga menjadikan desain tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan.

Dalam dunia arsitektur, kondisi di atas diperparah oleh fakta yang ada, yaitu minimnya konsep atau teori yang dimiliki oleh disiplin ilmu arsitektur. Inilah yang memicu para arsitek meminjam atau menggunakan berbagai konsep

atau teori yang bersumber dari luar bidang arsitektur (Rapoport, 2006:180; Lang, 1987).

Fakta ini mungkin tidak sepenuhnya dapat disalahkan, namun jika dibandingkan dengan perkembangan teori atau konsep dalam cabang ilmu lain yang sudah sangat maju maka disiplin ilmu arsitektur harus terus menggali sumber-sumber referensi yang ada untuk mengembangkan konsep-konsep baru yang selalu aktual, relevan, dan sangat dibutuhkan.

Dari penjelasan di atas maka yang menjadi akar permasalahan adalah minimnya referensi tentang arsitektur vernakular yang ada dan dapat dijadikan rujukan. Banyaknya referensi arsitektur tidak menjamin sudah terpenuhinya informasi tentang arsitektur vernakular. Diantara konsep yang masih harus digali adalah makna, cakupan, dan faktor-faktor yang membentuk vernakularitas tersebut. Permasalahan ini bertolak belakang dengan fakta banyaknya desain vernakular yang tersebar di berbagai tempat di seluruh nusantara.

Penulis memandang perlunya dilakukan penggalan konsep arsitektur vernakular sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat (mahasiswa, akademisi, dan praktisi) sekaligus memperkuat keilmuan (*body of knowledge*) arsitektur. Untuk itu tulisan ini mencoba menggali kembali konsep arsitektur vernakular yang mencakup: makna, lingkup, dan faktor-faktor pembentuk vernakularitas. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik khususnya bagi para mahasiswa dan praktisi untuk memahami arsitektur dan menjadi bekal dalam praktek berarsitektur.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan untuk menggali kembali pemahaman akan makna, lingkup, dan faktor-faktor pembentuk vernakularitas. Berbagai pemikiran dan fakta empiri desain vernakular digunakan sebagai data penelitian. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif dan analisis

### Metode Pengumpulan Data

Data-data diperoleh dan dikumpulkan dari berbagai pustaka/literatur yang ada dan juga diambil dari lapangan.

### Metode Analisis Data

Data dianalisis dengan analisis konten. Adapaun tahapan penelitian diawali dengan memahami terlebih dahulu esensi arsitektur vernakular menurut berbagai sumber, kemudian mengidentifikasi berbagai aspek-aspek yang ada pada kajian tersebut, mengklasifikasikan dan mengkategorisasikan aspek-aspek tersebut sehingga dapat menjelaskan konsep arsitektur vernakular, melalui: ranah, unsur, dan aspek-aspek pembentuk vernakularitasnya.

## Arsitektur Vernakular dan Perkembangannya

Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan, topik *arsitektur vernakular* dapat dikatakan masih relatif muda. Istilah *vernakular* sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Bernard

Rudofsky tahun 1964 melalui pameran yang bertema *Architecture without Architects* di Museum of Modern Art (MoMA). Term *vernacular* ini sendiri berasal dari kata *verna* (dari bahasa Latin) yang artinya *domestic, indigenous, native slave*, atau *home-born slave*, dan dipilih oleh Rudofsky untuk mengklasifikasikan arsitektur lokal (umumnya berupa hunian) yang ditemukannya di berbagai belahan dunia. Dari sinilah selanjutnya dalam berbagai literatur kontemporer makna yang paling populer bagi arsitektur vernakular adalah *arsitektur tanpa arsitek*.

Perdebatan mengenai pengertian atau definisi arsitektur vernakular diawali oleh Rapoport dalam bukunya *"House Form and Culture"* tahun 1969. Perdebatan ini terus berlangsung hingga tahun 1990, ketika Rapoport menulis artikel berjudul *"Defining Vernacular Design"* dan sampai saat ini diperkirakan perdebatan itu belum memperoleh hasil yang memuaskan. Namun demikian, pengertian ini masih sebatas „kategorisasi“ dalam ranah arsitektur dan baru pada tahun 1970-an hal-hal menyangkut vernakular ini mulai dipertimbangkan sebagai bagian dalam desain arsitektur meskipun terdapat banyak sekali sudut pandang dalam „melihat“ hakikat vernakular ini, seperti: Christopher Alexander (*A Pattern Language*), Howard Davis (*The Culture of Building*), Robert Venturi (*Learning from Las Vegas*), Hassan Fathy (*Natural Energy and Vernacular Architecture*) dan masih banyak lainnya.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan berbagai paradigmanya maka dalam beberapa referensi yang ada, term *vernacular* lebih dipahami untuk menyebutkan adanya hubungan dengan „lokalitas“. Beberapa diantaranya adalah:

*"...a building designed by an amateur without any training in design" (Brunskill [ed], 2000: 27-28),*

*"... related to their environmental contexts and available resources they are customarily owner- or community-built, utilizing traditional technologies" (Oliver [ed], 1997),*

*purest definition of vernacular architecture is simple...it is architecture without architects" (Ladd, 2003),*

*"Vernacular houses are born out of local building materials and technologies and an architecture that is climate-responsive and a reflection of the customs and lifestyles of a community" (Ravi S. Singh, 2006).*

Pengertian arsitektur vernakular juga dapat ditinjau dari karakteristiknya. Menurut Salura (2010) arsitektur vernakular yang selalu ada di seluruh belahan dunia relatif memiliki tipe yang serupa dan tema-tema lokal yang sangat spesifik.

Berdasar berbagai pendapat di atas maka saat ini, arsitektur vernakular dapat disimpulkan sebagai arsitektur yang memiliki sifat ke-lokal-an. Arsitektur vernakular adalah desain arsitektur yang menyesuaikan iklim lokal, menggunakan teknik dan material lokal, dipengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat.

Pandangannya ini berasal dari rangkuman pandangan ahli-ahli lain yang pernah membahasnya secara terpisah. Faktor iklim lokal (*climatic factor*) terinspirasi oleh Koenigsberger dalam bukunya yang terbit tahun 1974. Faktor teknik dan material lokal mendapat inspirasi dari Spence dan Cook dalam bukunya (terbit tahun 1983) yang membahas pengaruh material dan teknik lokal pada karya arsitektur vernakular. Pengaruh faktor sosial dan budaya mendapat inspirasi dari Rapoport (terbit tahun 1969) yang membahas secara khusus tentang faktor sosial dan budaya dalam arsitektur vernakular.

Berdasarkan seluruh uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara umum arsitektur vernakular memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Diciptakan masyarakat tanpa bantuan tenaga ahli / arsitek profesional melainkan dengan tenaga ahli lokal / setempat.
2. Diyakini mampu beradaptasi terhadap kondisi fisik, sosial, budaya dan lingkungan setempat.

3. Dibangun dengan memanfaatkan sumber daya fisik, sosial, budaya, religi, teknologi dan material setempat.
4. Memiliki tipologi bangunan awal dalam wujud hunian dan lainnya yang berkembang di dalam masyarakat tradisional.
5. Dibangun untuk mewadahi kebutuhan khusus, mengakomodasi nilai-nilai budaya masyarakat, ekonomi dan cara hidup masyarakat setempat.
6. Fungsi, makna dan tampilan arsitektur vernakular sangat dipengaruhi oleh aspek struktur sosial, system kepercayaan dan pola perilaku masyarakatnya.

Seluruh karakter ini selanjutnya akan sangat berpengaruh terhadap pemikiran konseptual yang ada.

## **Perumusan Konsep Arsitektur Vernakular**

### **Proses Perumusan**

Konsep arsitektur vernakular yang dirumuskan disini merupakan hasil kajian dari referensi-referensi arsitektur vernakular dari berbagai bidang ilmu, peneliti, dan publikasi. Selanjutnya referensi-referensi tersebut dianalisis dan dikategori-sasikan berdasar ciri atau dasar lainnya hingga diperoleh elemen pembentuknya.

Beberapa pendapat para ahli, seperti: Rudofsky, Rapoport, Oliver; dll yang telah dibahas pada bagian sebelumnya (*Arsitektur Vernakular dan Perkembangannya*) adalah sumber-sumber utama yang dikaji, baik yang berkaitan dengan pembentukan fisik maupun makna simbolik arsitektur vernakular. Dari luar disiplin ilmu arsitektur, topik hunian suatu kelompok masyarakat pada daerah tertentu (menurut disiplin arsitektur termasuk bergaya vernakular) juga dikaji untuk menyusun konsep arsitektur vernakular. Beberapa konsep terkait hunian yang dihasilkan dan sering dirujuk oleh para peneliti arsitektur dalam memahami konsep-konsep hunian antara lain (Schefold, 1997) : *modifying factor* (Rapoport, 1969), *sociocultural factors* (Morgan, 1965), *symbolic conceptions* (Griaule/Dieterlen,1963), *multiple factor thesis* (Schefold,1997), *cosmos-symbolism* (Eliade,

1959), *social organization* (Durckheim/ Mauss, 1925; Rassers, 1982; Cunningham, 1964), dan *gender-symbolism* (Bourdieu, 1972). Seluruh deskripsi tentang arsitektur vernakular dan hunian vernakular yang telah diungkap para ahli selanjutnya dipilah-pilah berdasarkan kategori bentuk (form) dan ruang (space), seperti terlihat pada gambar 1. Dari analisis klasifikasi, pengelompokan, dan pembacaan ulang atas berbagai sumber referensi yang ada maka dapat dirumuskan sebuah konsep arsitektur vernakular. Konsep disini dipahami sebagai simbol yang digunakan untuk memaknai fenomena tertentu. Konsep merupakan komponen utama untuk membentuk teori/model. Konsep muncul karena dibentuk, dan untuk membentuk konsep diperlukan 3 elemen, yaitu: (1) simbol, (2) muatan makna/konsepsi, dan (3) obyek/peristiwa: fenomena, fakta, referensi empirik. Simbol dapat berbentuk kata tunggal, kata majemuk, kalimat pendek atau berbentuk notasi. Muatan makna (konsepsi) adalah sesuatu yang diisi ke dalam atau dilekatkan pada simbol dinyatakan melalui definisi (definisi konseptual). Sedangkan obyek/referensi empirik (obyek, peristiwa, indikator empirik) adalah sesuatu yang ditunjuk oleh simbol dan terkandung dalam muatan makna (konsepsi). Berdasar uraian tersebut maka dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan konsep ialah simbol yang diisi dengan muatan makna (konsepsi) tertentu untuk merujuk pada peristiwa (obyek) tertentu (Ihalauw, 2008).

**Gambar 1.** Klasifikasi berbagai referensi pembentuk konsep arsitektur vernakular (*sumber: Mentayani dan Ikaputra, 2011*)

Berdasar terminologi konsep ini maka konsep arsitektur vernakular yang dirumuskan terbentuk atas 3 elemen, yaitu: ranah, unsur, dan aspek-aspek vernakularitas.

### Konsep

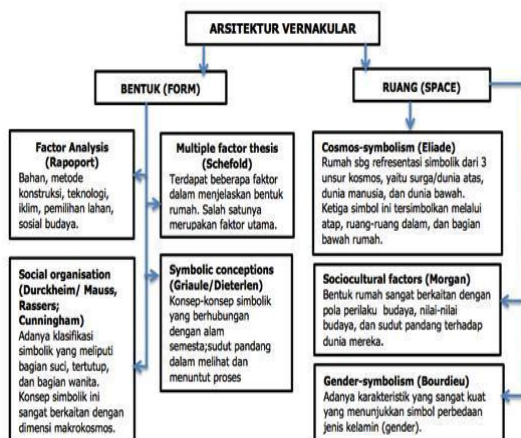
Berdasar elemen-elemen pembentuk arsitektur vernakular yang ada, dapat dinyatakan bahwa arsitektur vernakular adalah sebuah kesatuan antara bentuk fisik dan kandungan makna abstrak yang terwujud melalui teknis, dilandasi budaya, dan dipengaruhi oleh lingkungan. Konsep arsitektur vernakular ini selanjutnya disebut sebagai *konsep arsitektur vernakular*. Secara skematik *konsep arsitektur vernakular* ini diilustrasikan pada gambar 2.

### Cakupan konsep

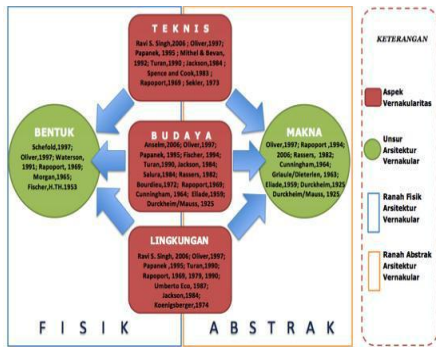
*Konsep arsitektur vernakular* yang ditunjukkan gambar di atas tersusun atas 3 elemen, yaitu: ranah, unsur, dan aspek-aspek vernakularitas.

- Ranah.  
*Ranah* adalah 1) bidang disiplin, 2) elemen atau unsur yang dibatasi.  
Pengertian ini digunakan sebagai dasar memahami ranah arsitektur vernakular.
- Unsur  
*Unsur* adalah 1) bagian terkecil dari suatu benda, 2) bagian benda, 3) kelompok kecil (dari kelompok yang lebih besar). Unsur dalam konteks arsitektur vernakular merupakan pembahasan yang dapat memperjelas sifat vernakularitas.
- Aspek-aspek vernakularitas

*Aspek* adalah 1) penginterpretasian gagasan, masalah, situasi, dsb-nya sebagai pertimbangan dari sudut pandang tertentu, 2) sudut pandangan tertentu. Aspek-aspek vernakularitas merupakan aspek-aspek yang menjadi elemen dasar dalam mengkaji sebuah karya arsitektur vernakular. Dari referensi dalam bahasan ini dapat digaris bawahi 3 aspek vernakularitas



yaitu aspek TEKNIS, aspek BUDAYA, dan aspek LINGKUNGAN.

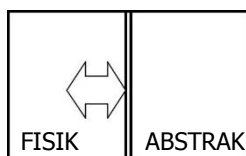


**Gambar 2.** Konsep Arsitektur Vernakular (sumber: Mentayani dan Ikaputra, 2011)

**Mengurai Konsep Arsitektur Vernakular**

**Ranah Arsitektur Vernakular**

Arsitektur umumnya dipahami sebagai artefak (fisik) yang memiliki makna berdasar nilai-nilai masyarakat sehingga dapat “diterima” oleh masyarakat yang membangunnya. Menurut Rapoport (1979), arsitektur merupakan bentuk konstruksi (pembangunan) yang mampu mengubah lingkungan fisik (*physical environment*) berdasar tatanan yang dilandasi oleh tata-nilai (yang menjadi tujuan) yang dipilih oleh manusia, baik individu maupun kelompok/ masyarakat. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa tujuan atau tata nilai yang melandasi perubahan lingkungan fisik merupakan faktor penting dalam arsitektur. Selain itu, arsitektur juga merupakan hasil pengolahan (terutama) faktor-faktor sosial budaya (abstrak). Berdasar penjelasan di atas maka dalam konsep Arsitektur Vernakular yang dirumuskan, terdapat 2 ranah yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, yaitu: fisik dan abstrak.

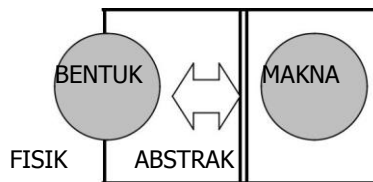


**Gambar 3.** Ranah arsitektur vernakular: (kiri) Ranah fisik (kanan) ranah abstrak (sumber: Mentayani dan Ikaputra, 2011)

Ranah kajian arsitektur vernakular adalah ranah fisik (lingkungan, teknik bangunan, proses produksi, dll) dan ranah abstrak (budaya tanda, tata nilai, fungsi, dll). Ranah fisik berupa area kajian yang membahas unsur dan aspek-aspek yang dapat dilihat secara nyata atau *tangible*. Sedangkan ranah abstrak adalah area kajian yang membahas unsur dan aspek-aspek yang bersifat *intangible* (tidak terlihat) namun dapat dirasakan, biasanya memiliki pesan, makna atau ekspresi yang tersirat.

**Unsur Arsitektur Vernakular**

Dalam kehidupan sehari-hari, ranah fisik maupun abstrak terungkap melalui bentuk (form) dan makna dari sebuah arsitektur vernakular.



**Gambar 4.** Kedudukan unsur dalam ranah arsitektur vernakular. Kiri: Unsur bentuk (fisik). Kanan: Unsur makna (abstrak) (sumber: Mentayani dan Ikaputra, 2011)

a. Unsur bentuk pada ranah fisik

Beberapa referensi tentang arsitektur vernakular mengemukakan bahwa salah satu karakter arsitektur vernakular adalah bentuk. Pendapat ini terungkap antara lain menurut Fischer (1953), Morgan (1965), Rapoport (1969), Waterson (1991), Schefold (1997), Oliver (1997). Bentuk dapat dikatakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan makna dan seorang arsitek umumnya menggunakan bentuk untuk mengungkapkan maksud kepada masyarakat. Agar komunikasi tersebut dapat diterima dengan baik maka bentuk juga harus dapat terdefiniskan dengan baik. Hal tersebut membuat bentuk mempunyai peran yang lahir dari fungsi, simbol, geografis maupun teknologi.

Dari paparan hasil riset-riset terkait bentuk arsitektur vernakular, dapat disimpulkan bahwa

ranah arsitektur vernakular bisa dikaji dari berbagai unsur. Unsur yang paling menonjol adalah BENTUK sehingga sesuai dengan temuan bahwa unsur bentuk sebagai salah satu unsur dari Arsitektur Vernakular. Bentuk ini bisa dipahami dari wujudnya, warna, tekstur, maupun proporsinya.

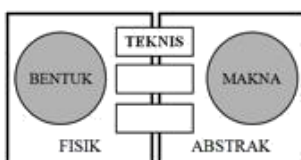
b. Unsur makna pada ranah abstrak

Makna merupakan alat untuk melihat, memahami dan mengartikan lambang atau simbol, dimana makna dapat terungkap secara verbal (bahasa) atau melalui kata-kata dan non verbal melalui benda atau tanda. Semua indera dapat dipakai untuk memahami suatu makna, sedangkan yang dapat ditangkap secara visual atau dengan indera penglihatan (mata) adalah bentuk, warna, pencahayaan dan tekstur (permukaan). Menurut Hersberger (dalam Broadbent, dkk., 1980:22) pada dasarnya makna dibagi 2 (dua) yaitu: makna representasional dan makna responsive. Makna representasional atau makna obyektif adalah makna yang muncul dari luar dan berkaitan dengan obyek, kejadian, dan sebagainya. Sedangkan makna responsive atau makna subyektif adalah semua yang berkaitan dengan faktor internal dan hanya dimiliki oleh pengamat dan ditangkap oleh perasaannya sendiri.

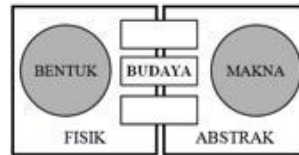
Pembahasan tentang unsur makna dalam arsitektur vernakular tidak dapat dipisahkan dari pembahasan mengenai simbol karena kedua hal tersebut saling melekat. Unsur makna sebagai pesan yang ingin disampaikan dan simbol sebagai media fisiknya.

**Aspek-aspek vernakularitas**

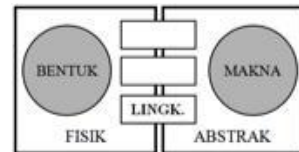
Dalam konsep arsitektur vernakular ini, aspek-aspek vernakularitas dapat dibagi atas 3, yaitu: (1) teknis, (2) budaya, dan (3) lingkungan. Ketiga aspek vernakularitas ini dapat berada pada ke-2 sisi ranah dan unsur sekaligus.



A



B



C

**Gambar 5.** Aspek-aspek vernakularitas (a: Aspek teknis, b: Aspek budaya, c: Aspek lingkungan) pada kedua ranah dan unsur (sumber: Mentayani dan Ikaputra, 2011)

a. Aspek Teknis pada kedua ranah dan unsur

Komponen teknik merupakan komponen yang menyebabkan arsitektur dapat berdiri dan terwujud dengan kekuatan, keawetan, dan fasilitas yang semestinya. Komponen ini merupakan sebuah "sentuhan" akhir dalam proses perancangandan pembangunan, namun merupakan komponen yang penting karena tanpa adanya teknik dan teknologi, arsitektur tidak dapat terwujud dan berfungsi (karena tidak pernah berdiri).

Menurut Turan (1990) dalam buku *Vernacular Architecture*, arsitektur vernakular adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berjangkar pada tradisi etnik, serta dibangun oleh tukang berdasarkan pengalaman (*trial and error*), menggunakan teknik dan material lokal serta merupakan jawaban atas setting lingkungan tempat bangunan tersebut berada dan selalu membuka diri untuk terjadinya transformasi. Jika dirincikan secara mendetail maka unsur teknis pada arsitektur vernakular adalah Unsur-unsur yang dapat dilihat secara fisik seperti **struktur, konstruksi, material dan bahan serta proses pengerjaannya**. Unsur teknis mempengaruhi dalam pembentukan sebuah "bentuk" bangunan.



**Gambar 6.** Penggunaan Material dan Bahansesuai kondisi lingkungan budaya Masyarakat (*sumber : Kingston (2009), Lindsay and Marcel 2006*)

Salah satu ciri arsitektur vernakular adalah menggunakan bahan yang alami dan teknik konstruksi yang sederhana dengan cara menyusun tiang dan balok. Penyatuan semua bagian bangunan dilakukan dengancara membentuk dan menyambung bagian kayu dengan beberapa alat khusus sederhana seperti kampak, gergaji, pahat, golok (parang). Untuk kemudahan pemasangan, seringkali tiang dan balok disambung ditanah sebelum diletakkan di atas batu pondasi. Penyusunan tiang dan balok pada prinsipnya tidak menggunakan paku, tapi menggunakan sambunganlubang dengan pasak, sambungan paku dan sambungan takik. Susunan tiang-tiang tersebut bersandardi atas batu pondasi dengan stabilitas didapat dari rel-rel melintang yang masuk ke lubang yang dibuat didalam tiang.

#### b. Aspek Budaya pada kedua ranah dan unsur

Dalam konteks perwujudan bentuk arsitektur vernakular diupayakan tampil sebagai ekspresi **budaya** masyarakat setempat, bukan saja yang menyangkut fisik bangunannya, tetapi juga semangat dan jiwa yang terkandung di dalamnya. Hal ini memperjelas bahwa betapa pentingnya rumah bagi manusia, dan mereka masih mengikuti aturan-aturan yang berlaku serta pola-pola yang telah diikuti sejak jaman dulu. Patokan tersebut karena dipakai berulang-ulang, akhirnya menjadi sesuatu yang baku, seperti patokan terhadap tata ruang, patokan terhadap pola massa, ataupun patokan terhadap bentuk, struktur bangunan, maupun ornament-nya.

#### c. Aspek Lingkungan pada kedua ranah dan unsur.

Kajian arsitektur vernakular sangat erat kaitannya dengan lingkungan dan budaya dimana manusia lahir, tumbuh danberkembang. Oliver (1987; 1997) menjelaskan beragamnya tipe hunian (*dwelling*) di berbagai tempat karena perbedaan budaya dan lingkungan alam masyarakat pembangunnya. Sementara itu, Rapoport (2006: 179-180) mengidentifikasi sekurangnya terdapat 1.278 lingkungan buatan (*built environment*) yang berbeda karena perbedaan lingkungannya. Identifikasi yang dilakukan oleh Rapoport diperoleh dari *Encyclopedia of Vernakular Architecture of the Word* (Oliver [ed], 1997) yang merupakan salah satu karya yang menandai diakuiinya keberadaan arsitektur vernakular serta perlunya kajian tentang arsitektur vernakular yang tersebar di berbagai belahan dunia.

Sementara menurut Oliver (1997), dalam arsitektur vernakular terdapat saling pengaruh antara unsur alam/lingkungan dengan budaya masyarakatnya. Dalam pembentukan setting lingkungan terdapat beberapa unsur yang dapat dijadikan pendekatan, antara lain:

1. *Climate* : kutub and semi kutub, berkaitan dengan benua, gurun, kelautan, laut Tengah, Tropis, sub tropis.
2. *Location and Site* : perladangan, pantai, padang pasir, hutan, padang rumput, dataran rendah, kelautan, lereng, dataran tinggi, lembah.
3. *Natural Disaster* : gempa bumi, banjir, longsor, salju, topan tropis,
4. *Population* : dari tempat asli, dampak kepadatan, pertumbuhan, migrasi, urbanisasi.
5. *Settlement* : mengelompok, bersatu, daerah tertutup, acak, grid, linear, titik, organik, daerah antara/pinggiran.

Bangunan vernakular merupakan bangunan yang mempunyai keunikan tersendiri. Menurut Gutierrez (2004), keunikan bangunan vernakular disebabkan oleh membangunnya yang turun temurun dari *ancient tradition*, baik dari segi pengetahuan maupun metodenya (*trial anderror*). Sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan masyarakatnya serta menyesuaikan dan tahan terhadap lingkungan alamnya, sehingga bangunan vernakular tetap eksis hingga sekarang.

Dalam pandangan Rapoport (1977:9) lingkungan (*environment*) terbangun oleh hubungan serial dari relasi-relasi semua elemen di dalamnya dan



memiliki pola tertentu (*pattern*); memiliki struktur tertentu, bukan rakitan yang acak (*random assemblages*). Relasi-relasi yang terbentuk antara manusia dengan lingkungan fisiknya secara fundamental bersifat spasial, yaitu dipisahkan dan disatukan di dalam dan oleh ruang. Oleh karenanya, karakter psikologi, sosial dan kultural suatu lingkungan terungkap dalam tatanan spasial.

## Kesimpulan

Berdasarkan sumber-sumber referensi arsitektur vernakular yang ada maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur vernakular memiliki 2 (dua) ranah dan unsur, yaitu: BENTUK dan MAKNA. Unsur BENTUK berada dalam ranah FISIK, sedangkan unsur MAKNA berada dalam ranah ABSTRAK. Baik unsur BENTUK maupun unsur MAKNA, masing-masing memiliki 3 (tiga) aspek vernakularitas, yaitu: TEKNIK, BUDAYA, dan LINGKUNGAN.

Tiga aspek pembentuk vernakularitas yang tersebar dalam dua unsur tersebut selalu hadir dalam desain arsitektur vernakular walaupun dengan bobot yang berbeda. Jika salah satunya tidak ada maka nilai vernakularitas menjadi tidak muncul. Untuk itu, dengan memahami keberadaan ketiga aspek dan dua unsur tersebutlah maka dapat dilakukan evaluasi terhadap desain arsitektur vernakular sekaligus dijadikan acuan dalam proses merancang arsitektur yang berbasis lokal.

## Daftar Pustaka

Alexander, C. (1977). *A Pattern Language*. New York: Oxford University Press.

Brunskill, Vernacular Architecture: An Illustrated Handbook, (Faber & Faber, 4th ed, 2000), pp.27-28.

Budhisantoso, S. 1980. Pariwisata dan Pengaruhnya terhadap Nilai-Nilai Budaya. *Analisis Kebudayaan*, No.1 Thn I : 11-15pp.

Cunningham, C. E. (1964). *Order in the Atoni House*. *Bijdragen tot de Taal- Land- en Volkenkunde*, vol 120.

Chapman, D. (2005) (ed) *Creating Neighbourhoods and Places, In the Built Environment Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 30, No. 1, Juli 2002: 10 – 2* Rumah Tradisional Osing : Konsep Ruang Dan Bentuk Iwan Suprijanto.

Mircea, E. (1959). *The Sacred and the Profane*. Harcourt, Brace & World, New York.

Fletcher, S. B., *A History of Architecture on The Comparative Method*, Charles Scribner's Sons, New York, 1938.

Griaule, M., and Germaine, D. (1954). (1963) *The Dogon of the French Sudan (Mali)* In: C. Daryll Forde: *African Worlds, Studies in the Cosmological Ideas and Social Values of African peoples*. Oxford Univ. Press, London.

Kingston W. M. Heath (2009) : *Vernacular Architecture And Regional Design : Cultural Process And Environmental Response*

Ladd, N. (2003). *What Is Vernacular Architecture?* ARCH 420 – September 30.

Lang, J. (1987). *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Asquith, L., and Vellinga, M. (ed) (2006) *Vernacular Architecture in the Twenty-First Century - Theory, Education and Practice*,

Morgan, L. H. (1881) (1965) *Houses and House-life of American Aborigines*. Univ. of Chicago Press, Chicago.

Oliver, P. (ed.) 1997 *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. 3 vols. Cambridge: Cambridge University Press.

Oliver, P. (ed). 2006. *Dwellings: The Vernacular House Worldwide*. Revised edition. London and New York: Phaidon Press.

Papanek, V. (1995). *The Green Hudson*. Paramadhyaksa, I Nyoman Widya, *Sepuluh. Pendekatan Utama Dalam Menafsirkan Makna Simbolis Ornamen Bangunan Tradisional Bali*.

Oliver, P. (2006) : *Built to Meet Needs, Cultural Issues in Vernacular Architecture*.

Pearson, Mi. P., and Colin, R. (1994). *Ordering the world: perceptions of architecture, space and time*. In Pearson and Richards (eds) *Architecture and Order: Approaches to Social Space*. London and New York: Routledge.

Purbadi, Y. D. *Makna Kategori Gender pada Tata Spasial umesuku di Desa Kaenbaun di Pulau Timor*. Rapoport, Amos 1969, *House Form and Culture*. Prentice Hall, Englewood Cliffs NJ.

Rapoport, A. (2006). *Vernacular Design as a Model System*. In Asquith, Lindsay and Marcel Vellinga (eds). *Vernacular Architecture in the Twenty-First Century. Theory, Education and Practice*. London and New York: Taylor & Francis.

Ravi, S. S. (2006). *Defining „Vernacular“: Changing Vernacular Houses around Varanasi, UP (India)* Durckheim 1925 *Les formes elementaires de la vie religieuse*. Felix Alcan Paris.

Schefold, R. (1997) 'Anthropology'. In: P. Oliver (ed.) *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*, vol 1:6-8. Cambridge Univ. Press, Cambridge.

Soerjani, M., dan B. Samad (Eds.) 1983. *Manusia dalam Keserasian Lingkungan*. LPFE, Universitas Indonesia, Jakarta : 76 pp.

Suardana, I. N. Gde, *Mengurai Gubahan Bentuk Rumah Adat Sidatapa*, Seminar Nasional, Ke-Bhinekaan Bentuk Arsitektur Nusantara, ITS- 2008.

Suprijanto, I., dan Rini, *Kampung Bena Simbolisasi Ruang Berdasarkan Gender dan Nilai Kesakralan Budaya*.

Turan, M. *Vernacular Architecture, paradigm of Environmental Response*, USA, Aveburi, 1990

Umberto. E., *Travels in Hyper-Reality* (London: Picador, 1987), pp.3-58.